

# **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI PULAU MADURA 2010-2017**

**Ansori Lubis**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183  
Email: [ansorailubis@gmail.com](mailto:ansorailubis@gmail.com)

## **INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Madura, periode 2010-2017. Variabel yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan. Objek penelitian ini adalah empat Kabupaten di Pulau Madura yang datanya diperoleh dari berbagai instansi seperti BPS dan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah menggunakan data panel dengan pendekatan *fixed effect model*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan.

## ***ABSTRACT***

This study aims to analyze the factors that influence poverty on Madura Island, the period 2010-2017. The variables used are the Human Development Index, GRDP, the level of open unemployment, and poverty. The object of this study are four districts on Madura Island whose data was obtained from various agencies such as BPS and from various sources related to this research. The analytical tool used is using panel data with a fixed effect model approach. Based on the analysis that has been done, the results show that the variable Human Development Index and GRDP have a negative and significant effect on poverty on Madura Island. While the level of open unemployment has a positive and not significant effect on poverty on Madura Island.

Keywords: Human Development Index (HDI), Gross Regional Domestic Product (GRDP), Open Unemployment Rate (TPT), Poverty.

## PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan salah satu langkah strategis pemerintah guna untuk mengembangkan suatu daerah sehingga nantinya berguna demi kepentingan daerah itu sendiri baik untuk menunjang prasarana dan pengolahan sumber daya alam yang dimiliki. Pembangunan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan perekonomian.

Kesejahteraan umum disuatu negara dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan mencerminkan pola sosial masyarakat yang identik dengan ketidakmampuan dalam memnuhi kebutuhan. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka di kategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan, serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Hal itu yang menyebabkan kemiskinan dijadikan salah satu sasaran dalam pembangunan nasional agar nantinya bisa menurunkan kemiskinan dan terciptanya kesejahteraan (Amali, 2017).

Kemiskinan merupakan penyebab kualitas hidup terjerumus kedalam lembah kesengsaraan hidup baik secara kualitatif maupun kuantitaif. Kemiskinan yang sering terjadi pada saat ini bukan hanya sebatas ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar seperti terpenuhnya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan sumber daya alam. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan yang sampai saat ini masih belum bisa teratasi sepenuhnya baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Masalah kemiskinan bukan hanya sekedar permasalahan biasa, melainkan permasalahan kronis yang sering terjadi. Kemiskinan juga merupakan permasalahan klasik yang sampai saat ini belum bisa dituntaskan sehingga kemiskinan dijadikan musuh-musuh bagi negara-negara didunia terutama bagi negara berkembang (Yuliadi, 2016).

Tabel 1.  
 Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi  
 Jawa Timur Tahun 2017 (dalam satuan Persen)

No	Kabupaten /Kota	Tahun	No	Kabupaten /kota	Tahun
		2017			2017
1	Kab. Sampang	23.56	20	Kab. Jember	11
2	Kab. Bangkalan	21.32	21	Kab. Lumajang	10.87
3	Kab. Probolinggo	20.52	22	Kab. Magetan	10.48
4	Kab. Sumenep	19.62	23	Kab. Jombang	10.48
5	Kab. Tuban	16.87	24	Kab. Pasuruan	10.34
6	Kab. Pamekasan	16	25	Kab. Mojokerto	10.19
7	Kab. Pacitan	15.42	26	Kab. Blitar	9.8
8	Kab. Ngawi	14.91	27	Kab. Banyuwangi	8.64
9	Kab. Bondowoso	14.54	28	Kota Kediri	8.49
10	Kab. Lamongan	14.42	29	Kab. Tulungagung	8.04
11	Kab. Bojonegoro	14.34	30	Kota Blitar	8.03
12	Kab. Situbondo	13.05	31	Kota Probolinggo	7.84
13	Kab. Trenggalek	12.96	32	Kota Pasuruan	7.53
14	Kab. Gresik	12.8	33	Kab. Sidoarjo	6.23
15	Kab. Madiun	12.28	34	Kota Mojokerto	5.73
16	Kab. Kediri	12.25	35	Kota Surabaya	5.39
17	Kab. Nganjuk	11.98	36	Kota Madiun	4.94
18	Kab. Ponorogo	11.39	37	Kota Batu	4.31
19	Kab. Malang	11.04	38	Kota Malang	4.17

Sumber: BPS 2018

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa tingkat persentase kemiskinan yang tertinggi di Jawa Timur 2017 berada di mayoritas kabupaten di Pulau Madura. Yaitu Kabupaten Sampang, Bangkalan, Sumenep dan Pamekasan.

Faktor lain yang mempengaruhi kemiskinan adalah kualitas sumber daya manusia. Menurut Meier dan Baldwin dalam Yuliadi (2007) menyatakan bahwa masalah kemiskinan ditimbulkan oleh adanya saling mempengaruhi antara masyarakat yang masih dalam keadaan terbelakang dan tradisional dengan kekayaan sumber daya alam yang belum dapat di kembangkan. Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan untuk melihat kualitas sumber

daya manusia, dimana ketika pembangunan manusia rendah, akan berakibat terhadap rendahnya produktivitas manusia dalam bekerja.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator yang juga mempengaruhi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi juga dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi terhadap suatu negara. Dimana pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai perbaikan sistem kelembagaan.

Mankiew (2007) dalam Amali (2017) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan dari perhitungan pertumbuhan produk domestik regional bruto yaitu rangkuman aktivitas ekonomi dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu, dengan semakin meningkatnya aktivitas perekonomian masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh aktivitas perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dan diikuti dengan turunnya tingkat kemiskinan.

Pendapatan per kapita juga seringkali digunakan sebagai cerminan pembangunan. Karena pendapatan per kapita bisa memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (*ablity to pay*) berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut (Priyadi dan Asmoro, 2011).

Indikator lain yang juga mempengaruhi terhadap kemiskinan adalah pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang mendasar dan sudah menjadi persoalan yang sering terjadi diberbagai daerah maupun negara-negara didunia. Pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah

masalah sosial politik yang juga semakin meningkat. Pada kemiskinan pengangguran berdampak terhadap menurunnya daya beli masyarakat karena masyarakat tidak mempunyai pendapatan sehingga akan menurunkan tingkat kesejahteraan yang akan dicapai.

O'Campo (2015) dalam Bintang dan Woyanti (2018) mengatakan bahwa bukti-bukti empiris selalu menunjukkan bahwa pengangguran secara langsung akan berdampak kepada meningkatnya kemiskinan. Beberapa dampak dari masalah pengangguran secara tidak langsung akan mengakibatkan tidak tercapainya kesejahteraan diakibatkan seseorang tidak memiliki pendapatan sehingga kebutuhan yang ingin dicapai tidak terpenuhi.

Terjadinya pengangguran disuatu negara dapat dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan disuatu wilayah tertentu tidak dapat mencukupi jumlah angkatan kerja atau jumlah permintaan lapangan pekerjaan akan penawaran lapangan pekerjaan tidak seimbang. Oleh karena masyarakat yang tidak bisa bekerja mencari alternatif lain untuk mendapatkan pendapatan sehingga kebutuhan seseorang tersebut bisa dicapai. Hal tersebut terjadi dikarenakan akibat bertambahnya jumlah pertumbuhan tenaga kerja melebihi jumlah kesempatan kerja (Muslim, 2014).

Masalah pengangguran dan kemiskinan seringkali terjadi bersamaan, karena kedua masalah ini berkaitan dengan kualitas sumber daya yang dimiliki dalam suatu wilayah. Pengangguran juga merupakan masalah makroekonomi yang dapat mempengaruhi secara langsung dan merupakan yang paling berat. Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004:70).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Pulau Madura.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di Pulau Madura.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data skunder dimana pengumpulan data tersebut diberbagai instansi seperti Badan Pusat Statistik dan publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time-series*) dalam kurun waktu 2010-2017 yang meliputi empat Kabupaten di Pulau Madura.

### **Metode Analisis**

Metode analisis untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2007) terdapat keuntungan dalam penggunaan data panel. Pertama, penggunaan metode data panel mampu menyediakan data yang yang lebih banyak sehingga menghasilkan *degree of freedom* lebih besar. Kedua, penggunaan data panel bisa menyelesaikan masalah yang ditimbulkan akibat pengilangan variabel.

Keuntungan menggunakan data panel juga dikemukakan oleh (Baltagi dalam Gujarati dan Porter, 2012) dimana keuntungan tersebut adalah:

1. Penggunaan data panel dapat mengatasi masalah heterogenitas.

2. Data panel dapat memberi lebih banyak informasi, variasi dan *degree of freedom*, sedikit kolineritas antar variabel dan lebih efisien.
3. Data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel paling baik dalam mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data cross-section murni atau time series murni.
5. Data panel memudahkan dalam mempelajari perilaku yang rumit.
6. Data panel dapat meminimumkan bias.

Tiga pendekatan metode yang digunakan dalam data panel (Basuki, 2017).

#### 1. *Common Effect Model*

Model pendekatan yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section tanpa memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

#### 2. *Fixed Effect Model*

Metode yang juga bisa disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel* (LSDV). Dalam penggunaan metode ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep disebabkan terjadinya perbedaan budaya kerja, manajerial dan insentif. Namun memiliki slope yang sama antar perusahaan.

#### 3. *Random Effect Model*

Model ini sering disebut dengan metode *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS). Dimana metode ini mengestimasi data panel dimana variabel memungkinkan terjadinya hubungan antar waktu dan antar individu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan dalam metode ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Kualitas Data

#### 1. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan varians dari residual-residual terhadap suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya

Tabel 1  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1874.871	1148.732	1.632123	0.1139
IPM	-26.25402	18.79793	-1.396644	0.1735
PDRB	-1.087618	1.193269	-0.911461	0.3698
TPT	35.16349	29.59682	1.188083	0.2448

*Sumber: Data diolah*

Hasil uji yang dilakukan disimpulkan bahwa hiptesis  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga variabel terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk melihat adanya masalah multikolinearitas diantara variable independen.

Tabel 2  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	IPM	PDRB	TPT
IPM	1.000.000	-0.380051	0.082476
PDRB	-0.380051	1.000.000	-0.160531
TPT	0.082476	-0.160531	1.000.000

*Sumber: Data diolah*



Dari hasil uji multikolinearitas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dikarenakan koefisien antar variabel independen dibawah 0.80. Sehingga data yang digunakan terbebas dari masalah multikolinearitas.

### Analisis Pemilihan Model Terbaik

Hasil uji chow dan uji hausman adalah sebagai berikut:

1) Uji chow

Pengujian ini bertujuan untuk memilih model estimasi yang terbaik digunakan antara pendekatan *common effect* atau *fixed effect*.

Tabel 3  
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	210.523732	(3.25)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.580970	3	0.0000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5.3. Hasil uji chow yang telah dilakukan. menunjukkan nilai probabilitas Cross Section F dan Chi Square lebih kecil dari (0.05) sehingga  $H_0$  ditolak. dan Menerima  $H_1$ . Menunjukkan model yang terbaik untuk digunakan adalah model dengan pendekatan *fixed effect*. Sehingga pengujian dilanjutkan dengan pengujian pemilihan model terbaik yang kedua yaitu uji hausman.

2) Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk memilih model pendekatan yang terbaik antara model *fixed effect* atau *random effect*.

Tabel 4  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	631.571195	3	0.0000

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji hausmen pada tabel 5.4 Menunjukkan nilai probabilitas Cross-Section Random  $< 0.05$ . Sehingga  $H_0$  diterima. dan  $H_1$  ditolak. Oleh karena pemilihan model yang terbaik diantara pendekatan *fixed effect* atau *random effect* adalah menggunakan model dengan pendekatan *fixed effect*.

### Hasil Uji Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi pemilihan model untuk menentukan pendekatan model yang terbaik yaitu dengan uji chow dan uji hausman. sehingga dari hasil pengujian pemilihan model terbaik yang telah dilakukan maka didapatkan model pendekatan *fixed effect* adalah model yang terbaik digunakan dalam metode data panel. Berikut adalah hasil uji dengan pendekatan model *fixed effect* dengan observasi sebanyak 4 Kabupaten selama periode 2010-2017.

Tabel 5  
Hasil uji *fixed effect*

<b>Variabel dependent</b> <b>KEMISKINAN</b>	<b>Fixed Effect Model</b>
Konstanta (C)	652.8755
Standar error	32.66077
T-statistic	19.98960
Probabilitas	0.0000
<b>IPM</b>	-7.267725
Standar error	0.544839
T-statistic	-13.33920
Probabilitas	0.0000
<b>PDRB</b>	-1.318346
Standar error	4.069604
T-statistic	-3.239496
Probabilitas	0.0034
<b>TPT</b>	0.529881
Standar error	1.265466
T-statistic	0.418724
Probabilitas	0.6790
<b>R<sup>2</sup></b>	0.985913
<b>F-statistic</b>	291.6206
<b>Prob (F-statistic)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	1.195545

Sumber: Data diolah

Dari data hasil estimasi diatas. maka metode analisis dengan menggunakan data panel terhadap factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Madura dapat dibuat model dengan simpulan persamaan sebagai berikut:

$$(Y)= f(X1). (X2). (X3)) \quad (1)$$

Sehingga diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$(Y) = \beta_0 + \beta_1*(X1) + \beta_2*(X2) + \beta_3*(X3) + et$$

$$(Y) = 652.8755 -7.267725* (X1) -1.318346* (X2) +0.529881*(X3) + et$$

Dimana:

Y = Jumlah Penduduk Miskin

X1 = Indeks Pembangunan Manusia

X2 = Produk Domestik Regional Bruto

X3 = Tingkat pengangguran

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien parameter

et = *Disturbance error*

$\beta_0 = 652.8755$  dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Indeks Pembangunan Manusia. PDRB dan Tingkat Pengangguran Terbuka) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka kemiskinan akan sebesar 652879.4.

$\beta_1 = -7.267725$  dapat diartikan bahwa ketika IPM (Indeks Pembangunan Manusia) naik sebesar 1% . maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar -7267.762.

$\beta_2 = -1.318346$  dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1 Miliar. maka Kemiskinan mengalami penurunan sebesar -1.318346.

$\beta_3 = 0.529881$  dapat diartikan bahwa ketika TPT (tingkat pengangguran terbuka) ketika mengalami kenaikan dan penurunan, maka tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan.

Adapun hasil estimasi perkabupaten adalah sebagai berikut:

### 1. Bangkalan

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN\_BANGKALAN} &= 6.73432923964 + 652.875486951 - \\ &7.26772467912 * \text{IPM\_BANGKALAN} - 1.31834693718 * \text{PDRB\_BANGKALAN} \\ &+ 0.529880843458 * \text{TPT\_BANGKALAN} \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regresi di atas nilai koefisien *fixed effect* Kabupaten Bangkalan sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Bangkalan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 6.73432923964.

### 2. Sampang

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN\_SAMPANG} &= 20.2871241421 + 652.875486951 - \\ &7.26772467912 * \text{IPM\_SAMPANG} - 1.31834693718 * \text{PDRB\_SAMPANG} + \\ &0.529880843458 * \text{TPT\_SAMPANG} \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regresi di atas nilai koefisien *fixed effect* Kabupaten Sampang sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Sampang akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 20.2871241421.

### 3. Pamekasan

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN\_PAMEKASAN} &= -46.6344116372 + 652.875486951 - \\ 7.26772467912 * \text{IPM\_PAMEKASAN} &- 1.31834693718 * \text{PDRB} \\ \text{\_PAMEKASAN} &+ 0.529880843458 * \text{TPT\_PAMEKASAN} \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regresi di atas nilai koefisien *fixed effect* Kabupaten Pamekasan sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Pamekasan akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar -46.6344116372.

#### 4. Sumenep

$$\begin{aligned} \text{KEMISKINAN\_SUMENEP} &= 19.6129582555 + 652.875486951 - \\ 7.26772467912 * \text{IPM\_SUMENEP} &- 1.31834693718 * \text{PDRB\_SUMENEP} + \\ 0.529880843458 * \text{TPT\_SUMENEP} & \end{aligned}$$

Dilihat dari representasi hasil regresi di atas nilai koefisien *fixed effect model* Kabupaten Sumenep sebesar 652.875486951. Mengartikan hal tersebut bahwa jika terdapat perubahan satu persen terhadap IPM, PDRB dan tpt. Maka Kabupaten Sumenep akan mendapatkan pengaruh individu terhadap kemiskinan sebesar 19.6129582555.

Nilai *cross section* yang ada menentukan besarnya pengaruh atau efek wilayah terhadap kemiskinan. Dimana efek wilayah yang paling besar memberikan pengaruh adalah Kabupaten Sampang yaitu sebesar 20.2871241421 dan yang paling kecil memberikan pengaruh adalah Kabupaten Pamekasan yaitu sebesar -46.6344116372.

### Uji Statistik Regresi

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama-sama (uji F) dan uji signifikansi parameter individual (uji t- statistik).

#### 1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah antar nol sampai 1. Ketika nilai  $R^2$  kecil menandakan kemampuan dalam menerangkan variabel independen terbatas, sedangkan nilai koefisien determinasi mendekati angka satu maka variabel independen mampu menjelaskan dengan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memperediksi variabel dependen.

Hasil regresi dari pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, produk domestik regional bruto dan tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010-2017 dengan menggunakan data panel yang bisa dilihat pada tabel 5.6 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.985913. hal ini menunjukkan bahwa 98% yang mampu dijelaskan oleh himpunan variasi variabel independen. Sedangkan 2% dijelaskan oleh variabel lain dalam model.

## 2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh bersama-sama yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Pulau Madura. Berdasarkan hasil regresi dari pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010 sampai 2017 dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai F sebesar 291.6839 dengan probabilitas 0.000000, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

## 3. Uji t-statistik

Uji t-statistik ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Di bawah ini disajikan tabel t-statistik hasil uji data panel dengan pendekatan model *fixed effect model*

variabel independen Indeks Pembangunan Manusia, PDRB dan tingkat pengangguran terbuka di Pulau Madura tahun 2010-2017.

Tabel 6  
Hasil Uji Statistik

Variabel	Coefficient	Prob.
IPM	-7.267.725	0.0000
PDRB	-1.318.346	0.0034
TPT	0.529881	0.6790

*Sumber : Data diolah*

Dari hasil pengolahan tersebut. diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki koefisien regresi sebesar  $-7.267725$  dengan nilai probabilitas sebesar  $0.0000$ . dengan menggunakan besar  $\alpha = 5\%$  maka variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010-2017. Artinya ketika Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar  $7.267725$  persen.

Sedangkan variabel PDRB memiliki koefisien regresi sebesar  $-1.318346$  dengan tingkat probabilitas sebesar  $0.0034$ . ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura tahun 2010-2017. Artinya ketika ada kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar  $1.318346$  persen.

Sementara untuk variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien regresi sebesar  $0.529881$  dengan tingkat probabilitas sebesar  $0.6790$ , artinya tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan meskipun nilai koefisien tingkat pengangguran terbuka mempunyai nilai positif, yaitu akan meningkatkan kemiskinan ketika terjadi kenaikan terhadap pengangguran.

## Uji teori

### 1. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sebesar 7.267725. Artinya ketika Indeks Pembangunan Manusia sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 7.267725 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Kemiskinan juga seringkali berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator yang mengukur dari aspek yang langsung berkaitan dengan kesejahteraan dan kualitas hidup setiap penduduk sebagai upaya melengkapi indikator pengukuran keberhasilan pembangunan nasional dan daerah. Indeks ini dapat menggambarkan kondisi kualitas hidup penduduk dari aspek non ekonomi maupun aspek ekonomi. Cara pengukurannya pun berdasarkan penghitungan variabel individu penduduk, bukan variabel akumulatif atau kolektif. Misal pertumbuhan ekonomi diukur dari perubahan output total penduduk tanpa melihat siapa penghasilnya (Susilowati dan Suliswanto. 2015).

Lincoln (2010) dalam Fadlillah,dkk (2016) salah satu strategi pengentasan kemiskinan adalah dengan pembangunan sumber daya manusia. Perlu adanya perbaikan yang harus dilakukan dalam meningkatkan pembangunan manusia, seperti akses kesehatan yang memadai, akses pendidikan yang maksimal dan akses bantuan-bantuan sosial yang seharusnya tepat sasaran guna untuk tercapainya hasil yang optimal dalam pengentasan kemiskinan. Apabila IPM meningkat berarti kesejahteraan masyarakat juga meningkat, dengan demikian kemiskinan menurun.

Dalam teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mampu mendorong peningkatan



produktivitas kerja seseorang sehingga akan mampu membantu dalam mengurangi angka kemiskinan (Susilowati dan Suliswanto. 2015).

Indeks Pembangunan Manusia yang juga akan mengakibatkan produktifitas seseorang akan meningkat dan akan menyebabkan kenaikan pendapatan seseorang sehingga meningkatkan kesejahteraan yang dicapai. Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Pulau Madura yang setiap tahunnya meningkat mengindikasikan bahwa pembangunan manusia juga merupakan prioritas pembangunan pada Kabupaten yang terdapat di Pulau Madura.

Pembangunan manusia diharapkan mampu berkelanjutan agar terciptanya kehidupan dan lingkungan masyarakat yang memungkinkan masyarakat hidup sehat, umur panjang dan bisa produktif. Disisi lain pembangunan manusia akan meningkatkan kapabilitas dalam rangka untuk meningkatkan potensi sumber daya yang ada yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas manusia.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andhyka dkk, 2018) yang berjudul “analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

## 2. Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. PDRB berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 1.318346. Artinya ketika ada kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 1.318346 persen, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis diterima.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Alhudori (2017) yang menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Produk domestik regional bruto yang mengindikasikan penerimaan masyarakat disuatu daerah. Pendapatan yang diterima akan

memberikan dampak pada kebutuhan hidup yang berkecukupan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan.

Sedangkan menurut Todaro (2011) Dalam Panjawa dan Soebagiyo (2014) mengatakan bahwa Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi meningkat demi kemakmuran masyarakat. Karena pendapatan yang diterima bisa digunakan untuk mempercepat kegiatan ekonomi masyarakat, serta digunakan untuk menambah kepada sektor-sektor seperti pelatihan kerja masyarakat sehingga nantinya masyarakat bisa mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan pendapatan maka kesejahteraan akan tercapai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur dalam pembangunan, sehingga menjadikan tingkat pertumbuhan disuatu daerah akan berdampak terhadap kebijakan pengentasan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang setiap tahun meningkat akan berdampak terhadap meningkatnya faktor penentu pertumbuhan itu sendiri seperti halnya pembangunan manusia serta akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima sehingga akan mengurangi faktor penyebab kemiskinan pada diri seseorang (Jonaidi, 2012).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang berjudul “analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016” yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kemiskinan .

### 3. Tingkat Pengangguran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis ditolak.

Menurut Agénor (2004) dalam Bintang & Woyanti (2018) mengatakan adanya keterkaitannya yang sangat kuat, selalu terjadi *trade-off* antara pengangguran dan kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi akan berimbas pada meningkatnya tingkat kemiskinan.

Kemiskinan yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang tidak bisa mencukupi kebutuhan dasar hidupnya seperti halnya sandang pangan dan papan sangat berkaitan erat dengan bagaimana seseorang tersebut berusaha untuk mencukupi kebutuhan dasar yang ingin dicapai. Usaha yang dilakukan oleh seseorang adalah bekerja sehingga mendapatkan penghasilan agar bisa digunakan dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi terdapat beberapa faktor penentu yang menyebabkan seseorang tidak bisa bekerja sehingga mereka menjadi pengangguran.

Faktor penentu yang membuat orang menjadi menganggur adalah minimnya pekerjaan. Faktor tersedianya lapangan pekerjaan yang minim diiringi dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditempuh yaitu tingkat sd/ sederajat yang masih tinggi, sehingga menyebabkan kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Faktor lain adalah cuaca yang menjadikan beberapa petani khususnya seperti petani garam tidak bisa memproduksi sehingga keadaan tersebut menjadikan para petani garam menganggur sehingga pendapatan mereka berkurang atau bahkan tidak dapat mendapatkan pendapatan.

Sebagai alternatif masyarakat di Pulau Madura dengan adanya ketidakpastian pendapatan yang bisa diterima terutama bagi pengangguran disebabkan berbagai faktor penentu tersebut adalah merantau. Kebutuhan yang setiap hari harus dipenuhi menjadikan

masyarakat Madura memilih bekerja diluar daerah baik menjadi pekerja di luar negeri atau menjadi pekerja di daerah-daerah tertentu yang sekiranya bisa memberikan kepastian terhadap pendapatan yang akan diterima.

Data yang dikeluarkan oleh BNP2TKI Jawa Timur pada tahun 2017 dalam (Rahayuningsih, 2018) terdapat bahwa banyaknya masyarakat yang menjadi tki asal Madura. Dimana pada tahun 2016 Kabupaten Bangkalan terdapat 4.542 orang, Kabupaten Sampang 1.044 orang, Kabupaten Pamekasan 1.553 orang dan Kabupaten Sumenep 620 orang.

Kegigihan masyarakat Madura dalam bekerja menjadikan hal itu sebagai faktor yang menyebabkan meskipun masih banyaknya tingkat pengangguran terbuka di Madura, akan tetapi pengangguran tidak signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan di Madura.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang juga dilakukan oleh (Riva, dkk. 2014) dengan judul “pengaruh tingkat pengangguran dan tingkat upah minimum provinsi terhadap tingkat kemiskinan Di Provinsi Riau” yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan.

## **KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect model* dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pulau Madura 2010-2017 yang sudah dilakukan, maka dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di Pulau Madura 2010-2017. Dengan koefisien sebesar -7.267725, yang artinya ketika Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 7.267725 persen. Sesuai dengan hipotesis penelitian

yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andhykha, dkk. 2018) yang menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

2. Produk domestik regional bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura 2010-2017. Dengan koefisien sebesar -1.318346, yang berarti bahwa ketika PDRB naik 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan 1.318346 persen . Berkesesuaian dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PDRB memiliki berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Pulau Madura 2010-2017. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Giovanni, 2018) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
3. Tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan di Pulau Madura 2010-2017. Dimana besar koefisien tingkat pengangguran terbuka sebesar 0.529881, dimana artinya pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap kemiskinan meskipun tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien positif terhadap kemiskinan. hal ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Riva, dkk. 2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhdiyaty, dkk. 2017) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

## **Saran**

1. Kemiskinan yang masih menjadi persoalan yang krusial di Jawa Timur terutama di Pulau Madura, dimana Kabupaten Sampang menjadi lumbung penyumbang

kemiskinan yang terdapat di Jawa Timur. Oleh karena itu perlu adanya sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut.

2. PDRB yang berpengaruh negatif terhadap kemiskinan diharapkan lebih meningkatkan lagi sektor-sektor yang nantinya bisa berdampak terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi, seperti halnya sektor pariwisata dimana Pulau Madura
3. IPM yang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. diharapkan adanya sinergi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada di Pulau Madura, agar mampu terciptanya sumber daya manusia yang bisa berkompeten dan berdaya saing.
4. Pengangguran yang memiliki koefisien positif akan tetapi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Pulau Madura. Perlunya peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong usaha-usaha mikro masyarakat daerah agar dapat membuka lapangan pekerjaan yang nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Keterbatasan**

Penelitian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Variabel yang digunakan penulis adalah indeks pembanguna manusia, produk domestik regional bruto dan tingkat pengangguran terbuka. Masih banyaknya variabel lain yang mempengaruhi kemiskinan sehingga diharapkan menggunakan lebih banyak variabel yang digunakan sehingga memberikan hasil analisis yang lebih baik terhadap kemiskinan di Pulau Madura.
2. Periode tahun yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah hanya dari tahun 2010-2017. Dikarenakan terbatasnya dalam mengakses data. Sehingga alangkah

lebih baiknya menggunakan rentan waktu yang lebih banyak sehingga memperoleh hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amali, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 17 No 2*.
- BPS. (2018). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017*, <https://jatim.bps.go.id/>. Diakses pada 08 Desember 2018 pkl 17.09 WIB
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi Dalam Ekonomi (Dilengkapi Aplikasi Eviews 7)*. Yogyakarta: Danisa.
- Bintang, A., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol 33 No 1.
- Fadlillah, dkk. (Maret 2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran IPM dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009-20013. *Eko-Regional Vol 11 No 1*.
- Gujarati, N. D., & Portes, C. D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jonaidi, A. (2012). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan*. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Muslim, R. (Oktober 2014). Pengangguran Terbuka dan Determinasinya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15 Nomor 2*, hlm 171-181.
- Panjawa, L. J., & Soebagiyo, D. (2014). *Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Pengangguran*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Volume 15 Nomor 1* hlm 48-54.
- Priyadi, U., & Asmoro, J. (Juli 2011). Analisis Faktor-Faktor Penentu yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Regional di Indoensia. *Unisia Vol XXXIII No 75*.
- Rahayuningsih, E. S. (2018). *Analisis Profil Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Asal Madura*. *Jurnal Pamator Volume 11, No. 1*, Hlm. 19-31.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilowati, D., & Suliswanto, M. (Januari 2015). Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (kajian teoritis di Indonesia). *Ekonomi-Bisnis Vol 6 No 1*, Hal 89-106.
- Yuliadi, I. (2007). *Perekonomian Indonesia: Masalah dan Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi (UPFE-UMY).
- Yuliadi, I. (2016). *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Danesa Media.